BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya Indonesia termasuk budaya Timur dimana budaya tersebut sangat terkenal dengan keramahtamahannya terhadap orang lain. Budaya Timur juga mementingkan kebersamaan dalam hubungan dan memberikan penghargaan terhadap orang yang lebih tua (Ernawan, 2020). Salah satu contoh dari penerapan budaya Timur adalah dalam hal keputusan seseorang yang baru menikah dengan pasangannya untuk memilih tempat tinggal. Bagi sebagian pasangan baru, tinggal dengan orang tua merupakan pilihan yang paling banyak dilakukan. Terdapat beberapa alasan yang membuat pasangan suami istri akhirnya memutuskan untuk tinggal bersama orang tua, diantaranya adalah kondisi suami yang belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, dari pihak orang tua atau mertua sendiri yang meminta kedua pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani, atau dari pihak salah satu pasangan sendiri yang tidak ingin meninggalkan rumah orang tuanya (Pujiastuti, 2008 dalam Rini & Lestari, 2017).

Survei *Property Affordability Sentiment Index* menyebutkan bahwa anak-anak generasi milenial kebanyakan masih betah berlama-lama tinggal di rumah orang tua. Kebanyakan dari mereka baru akan hidup mandiri jika sudah menikah. Namun pada kenyataannya saat sudah menikah, kebutuhan finansial akan semakin besar sehingga kebutuhan membeli rumah dikesampingkan yang akhirnya berujung mengandalkan orang tua untuk tetap tinggal dirumah mereka bersama pasangannya. Selain itu alasan budaya yang memengaruhi keputusan seseorang untuk menentukan tempat tinggal adalah kewajiban menjaga orang tua di masa tua. Masyarakat timur banyak yang memandang membiarkan orang tua untuk hidup sendiri dirasa tidak

pantas sehingga mereka mengambil keputusan untuk tetap tinggal dengan orang tua (Triwijanarko, 2018).

Bagi pasangan yang memutuskan untuk tinggal bersama orang tua dari pihak pria atau wanita, tentunya istri atau suami akan tinggal dengan mertuanya dan mungkin dengan saudaranya yang berarti keluarga tersebut akan menjadi keluarga besar karena terdapat lebih dari satu keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Dengan kondisi tersebut, keluarga yang tiggal dirumah tersebut harus menyesuaikan diri dengan kedatangan keluarga baru. Begitupun dengan menantu yang setelah menikah menantu tidak hanya menyesuaikan diri dengan pasangannya tetapi juga dengan keluarga pasangannya terutama dengan mertua. Fitroh (2011) menyatakan bahwa idealnya dalam satu rumah hanya terdapat satu keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu suami, dan satu kepala rumah tangga yaitu istri. Hal tersebut dapat dijadikan antisipasi agar tidak terjadi konflik antara menantu dan mertua karena perebutan posisi dan peran di dalam rumah. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika pasangan memiliki rumah sendiri, sehingga pasangan dapat mengatur rumah dan keluarga mereka sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

Aryani dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa, ada beberapa hubungan yang mungkin terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, atau hubungan harmonis. Berdasarkan contoh kasus yang sering muncul, pasangan suami-istri yang masih tinggal di rumah orang tua lebih berpotensi menghadapi konflik dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan mertua. Sedangkan Purnomo (1994) menjelaskan hubungan antara mertua dan menantu dalam beberapa kemungkinan, yaitu: (1) Mertua turut campur dalam urusan anak atau menantu, (2) Mertua tidak mau berurusan dengan anak atau menantu, (3) Mertua tunduk pada menantu (4) Mertua yang menguasai menantu, (5) Mertua yang dekat dengan menantu (Rini & Lestari, 2017).

Penelitian dari *Utah State University* menunjukkan hasil bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweat, 2006 dalam Fitroh, 2011). Salah satu studi yang dilakukan oleh psikolog *Cambridge University*, Terri Apter,

menemukan bahwa 60 persen perempuan mengakui adanya hubungan yang buruk dengan ibu mertua mereka telah menyebabkan stres dan ketidakbahagiaan dalam jangka panjang (Sofia, 2011).

Menurut Glasser (dalam Fitroh, 2011) terdapat empat kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi oleh masing-masing pihak dalam sebuah keluarga, yaitu cinta dan memiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), dan kesenangan (*fun*). Keempat kebutuhan tersebut akan menjadi harapan bagi menantu perempuan dan ibu mertua untuk sama-sama dapat menempati posisi yang aman. Namun jika kondisinya adalah mereka tinggal bersama, maka kebutuhan dari Glasser akan menjadi hal yang diperebutkan. Dapat terlihat ketika kondisi menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua tidak mampu menempatkan diri secara baik maka secara otomatis posisinya sebagai menantu perempuan menjadi inferior dalam mencapai kebutuhannya. Namun, akan berbeda jika tidak tinggal bersama dengan ibu mertua, maka tidak ada pihak yang ikut campur dalam rumah tangga dan keempat kebutuhan akan dapat berjalan dengan seimbang. Tetapi faktanya masih ada banyak pasangan yang masih ikut tinggal bersama dengan orang tua dari pihak suami (Fitroh, 2011).

Menurut survei yang diproduksi oleh *OnePoll* (Rini & Lestari, 2017) menjelaskan bahwa 1 dari 4 perempuan mengaku memiliki hubungan yang buruk dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil riset pada tahun 2012, yang menyatakan bahwa 4 dari 10 perempuan memiliki hubungan yang tidak akur dengan ibu mertuanya. Hasil dari survei tersebut membutikan bahwa jutaan perempuan mengakui bahwa dirinya memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan ibu mertuanya dalam hal apapun baik dari gaya hidup, sampai cara membesarkan anak. Hasil dari survei ini juga memperlihatkan bahwa setengah dari perempuan dalam penelitian tersebut pernah bertengkar dengan pasangannya mengenai ibu mertua dan hamour 4 dari 10 perempuan mengaku bahwa ibu mertuanya membuat hubungan pasangan mereka menjadi tegang.

Savitri (dalam Rakhma & Lukito, 2007) menyatakan bahwa, laki-Iaki dan perempuan memiliki perbedaan yang mendasar pada pola pikir dan psikologis. Pola

pikir dan psikologis perempuan lebih sensitif daripada laki-Iaki, dan bagi seorang perempuan fase kehidupan yang paling berharga adalah keluarga. Perbedaan pola pikir laki-laki dan perempuan tersebut mungkin dapat menjelaskan fenomena bahwa masalah menantu mertua kebanyakan terjadi di antara perempuan. Dalam menjalin hubungan pernikahan, tentunya setiap pasangan mengharapkan kesuksesan dalam pernikahan tersebut. Terdapat beberapa kriteria yang dicetuskan oleh para ahli dalam mengukur kesuksesan pernikahan. Kriteria tersebu antara lain;
(a) bertahannya suatu pernikahan, (b) kebahagiaan pada suami dan istri, (c) kepuasan pernikahan, (d) adaptasi seksual, (e) adaptasi pernikahan, dan (f) keutuhan pasangan (Burgess & Locke, dalam Ardhianita & Andayani, 2005). Salah satu kriteria yang dapat memengaruhi kesuksesan dalam perkawinan adalah kebahagiaan.

Menurut Ryan dan Deci (dalam Primasani, 2005) terdapat dua macam pendekatan dalam menjelaskan mengenai kebahagiaan atau *well-being*, yaitu pendekatan *eudaimonic* dan *hedonic*. Pendekatan *eudaimonic* memandang *well- being* tidak hanya sebagai pencapaian kesenangan, tetapi juga realisasi potensi diri seorang individu dalam mencapai kesesuaian tujuannya yang melibatkan pemenuhan dan pengidentifikasian diri individu yang sebenarnya. Konsep yang banyak digunakan pada penelitian dengan pandangan ini adalah konsep *psychological well-being*. Sedangkan pendekatan *hedonic* memandang *well-being* tersusun atas kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mendatangkan kenikmatan. Pandangan *hedonic* berfokus pada peristiwa menyenangkan dengan peristiwa tidak menyenangkan yang diperoleh dari penilaian baik atau tidaknya peristiwa yang terjadi pada kehidupan individu. Konsep yang dipakai dengan pandangan ini biasanya adalah konsep *subjective well- being.*

Subjective well-being didefinisikan oleh Diener, dkk (2009) sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang dari kehidupannya secara keseluruhan. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan. Dengan demikian, kesejahteraan subyektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman tingkat emosi dan suasana hati yang menyenangkan, tingkat emosi dan suasana hati yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi. Diener

dan Micholas (dalam Damarrini, 2018) membuktikan bahwa *subjective well-being* dapat menolong seseorang dalam menerima keadaan hidup dan kembali berfungsi dalam masyarakat. Menurut Diener, dkk (dalam Rini & Lestari, 2017) kesejahteraan hidup penting untuk menjalani hidup dengan lebih baik, karena memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang usia, meningkatkan usia harapan hidup juga menggambarkan kualitas hidup dan fungsi dari seseorang individu.

Hubungan tidak baik yang terjadi antara menantu dan mertua dapat memengaruhi *subjective well-being* seseorang. Penelitian sebelumnya oleh Rini dan Lestari (2017) yang dilakukan secara kualitatif menunjukkan bahwa menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua memiliki *subjective well-being* yang kurang. Hal ini disebabkan tinggal dengan ibu mertua membuat menantu perempuan tidak bisa menjadi dirinya sendiri, tidak mendapat kebebasan, dan lebih banyak merasakan afek negatif seperti kecewa, marah, sedih, dan tertekan sehingga membuat menantu perempuan menginginkan untuk memiliki tempat tinggal sendiri.

Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damarrini (2018) secara kuantitatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *subjective well- being* antara istri yang tinggal bersama mertua maupun terpisah dari mertua dimana perolehan keduanya sama-sama tinggi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan *subjective well-being* antara istri yang tinggal bersama mertua dengan istri yang tinggal terpisah dari mertua.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada istri yang tinggal bersama mertua?

1.2.2 Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada istri yang tinggal terpisah

dari mertua?

1.2.3 Apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* antara istri yang tinggal bersama mertua dan istri yang tinggal terpisah dari mertua?

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lebih fokus, efektif, dan mendalam, maka permasalahan penelitian ini perlu dibatasi variabelnya. Penulis membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan *subjective well-being* antara istri yang tinggal bersama mertua dan istri yang tinggal terpisah dari mertua.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

"Apakah terdapat perbedaan *subjective well-being* antara istri yang tinggal bersama mertua dan istri yang tinggal terpisah dari mertua?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan *subjective well-being* antara istri yang tinggal bersama mertua dan istri yang tinggal terpisah dari mertua.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah pandangan dan pengetahuan untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya dikalangan dewasa yang menjalani pernikahan.

1.6.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang ada dan memberi gambaran mengenai perbedaan *subjective well-being* antara istri yang tinggal bersama mertua dan istri yang tinggal terpisah dari mertua.

1.6.1.3 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian

selanjutnya yang akan meneliti mengenai perbedaan *subjective well-being* antara istri yang tinggal bersama mertua dengan istri yang tinggal terpisah dari mertua.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pasangan Pernikahan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pasangan atau calon pasangan yang akan menikah dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk memilih tempat tinggal bersama atau terpisah dari orang tua ataupun mertua.

1.6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan *subjective well-being* dan hubungan mertua dengan menantu.